

PENANAMAN KARAKTER PERCAYA DIRI MELALUI LATIHAN DAN PEMENTASAN TARI DI MAHALAWU DANCE STUDIO KABUPATEN MAGETAN

Zaidatul Chusnul Rahayu

(S1-PPKn, Fisipol, UNESA), zaidatulchusnul.21058@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningsih

(S1-PPKn, Fisipol, UNESA), oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Karakter percaya diri merupakan salah satu aspek tentang kepribadian yang penting dan membantu manusia dalam masa perkembangan pribadinya khususnya bagi remaja. Di era saat ini sebagian besar remaja memiliki perasaan *insecure* dalam menunjukkan kemampuannya. Perasaan *insecure* tersebut merupakan bagian dari ketidakpercayaan diri yang perlu diatasi. Mahalawu Dance Studio sebagai suatu pendidikan di lingkup non formal selain mencetak penari profesional juga membentuk karakter salah satunya percaya diri. Rumusan masalah melihat bagaimana penanaman karakter percaya diri melalui latihan dan pementasan tari pada peserta kelas remaja di Mahalawu Dance Studio Kabupaten Magetan. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan moderat dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui analisis model Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan proses penanaman karakter percaya diri oleh Mahalawu Dance Studio melalui pemberian penguatan. Proses bertahap tersebut berisi empat tahapan yakni: (1) Membentuk komitmen untuk mengenali karakter peserta dan pondasi awal pembelajaran. (2) Mengkondisikan perilaku peserta melalui pengenalan dan pemberian penguatan. (3) Membangun kesadaran perilaku peserta melalui pengulangan penguatan. (4) Menciptakan dampak pembiasaan perilaku terhadap diri dan sanggar. Pada proses yang melibatkan penguatan tersebut terdiri atas tujuh penghargaan dan enam hukuman dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Temuan akhir penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman karakter dalam lingkup pendidikan non-formal memerlukan pembentukan komitmen di awal guna memperkuat pondasi konsep diri serta hubungan antara pemberi dan penerima stimulus.

Kata Kunci: Karakter, Percaya Diri, Pendidikan Non-Formal, Sanggar Tari

Abstract

Self-confidence is one aspect of personality that is important and helps humans in their personal development, especially for adolescents. In the current era, most teenagers have feelings of insecurity in showing their abilities. This feeling of insecurity is part of the lack of self-confidence that needs to be overcome. Mahalawu Dance Studio as an education in the non-formal sphere in addition to producing professional dancers also forms character, one of which is self-confidence. The formulation of the problem looks at how the cultivation of self-confidence character through dance training and performance on adolescent class participants at Mahalawu Dance Studio Magetan Regency. The research approach uses descriptive qualitative methods with a case study design. Data collection techniques using in-depth interviews, moderate participant observation and documentation. Data analysis techniques through analysis of the Miles and Huberman model consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed the process of cultivating self-confidence character by Mahalawu Dance Studio through reinforcement. The gradual process contains four stages, namely: (1) Establishing a commitment to recognizing participants' character and initial learning foundation (2) Conditioning the participants' behavior through recognition and reinforcement. (3) Building awareness of participants' behavior through repetition of reinforcement. (4) Creating the impact of behavior habituation on themselves and the studio. The process involving reinforcement consists of seven rewards and six punishments in verbal and non-verbal forms. The final findings show that the process of character cultivation in non-formal education requires the establishment of commitment at the beginning to strengthen the foundation of self-concept and the relationship between the giver and receiver of stimulus.

Keywords: Character, Self-Confidence, Non-Formal Education, Dance Studio

PENDAHULUAN

Karakter percaya diri merupakan salah satu aspek tentang kepribadian yang penting dan membantu manusia dalam masa perkembangan pribadinya khususnya bagi

remaja. Remaja dengan percaya diri cenderung yakin pada kemampuan diri dan tidak ragu untuk berbicara atau bertindak dalam berbagai situasi. Menurut pendapat ahli seperti Ermawati, E., & Widodo, J. (2015) kepercayaan

diri adalah keyakinan seseorang bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengendalikan tindakan yang berkembang pada dirinya dan lingkungannya (Hadiyati dan Fatkhurrahman, 2021). Kemampuan untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan sangat menentukan kepercayaan diri yang bersifat internal, sangat relatif, dan selalu berubah. Oleh karena itu, karakter percaya diri sangat dibutuhkan remaja agar dapat berkembang dengan optimal dalam kehidupan.

Namun, fenomena sekarang banyak ditemukan krisis atau penurunan karakter pada remaja. Hal ini dibuktikan oleh grafik yang dikeluarkan oleh Badan Litbang Agama dan Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia. Indikator nilai karakter yang dikeluarkan dikelompokkan menjadi lima dimensi yang didasarkan pada Pancasila. Kelima indikator tersebut terdiri atas religiusitas, nasionalisme, kemandirian dan gotong royong. Namun, pada grafik tersebut juga dicantumkan karakter lain yang disatukan dalam satu grafik, karakter yang dimaksud meliputi kepercayaan diri, tanggung jawab, toleransi dan sebagainya.

Menurut grafik data yang dikeluarkan pada tahun 2020 indeks karakter lain peserta didik nasional utamanya remaja mencapai 71.41, sedangkan pada tahun 2021 menurun menjadi 69.52 atau menurun sebanyak dua poin (Basri dan Murtaddlo, 2021). Fakta tersebut mengisyaratkan bahwa karakter percaya diri termasuk ke dalam karakter lain yang mengalami penurunan. Saat ini, banyak remaja mengalami penurunan rasa percaya diri. Berdasarkan penelitian oleh (Nashiwa Natania Salsabilla dan Indrayuda Indrayuda, 2024) di pelatihan tari SMAN 4 Pariaman siswa masih kurang percaya diri, mereka bersemangat hanya saat gerakan baru diberikan oleh pelatih.

Dilihat dari cara siswa saat berproses, siswa masih takut untuk bertanya pada pelatih, siswa masih malu untuk berekspresi, dan siswa masih ragu untuk bergerak dengan luas. Selain itu, menurut guru seni budaya siswa masih kurang berani atau masih ragu-ragu untuk tampil ke depan kelas atau panggung bila diminta menampilkan sebuah tarian yang sudah diajarkan pada siswa oleh pelatih di SMAN 4 Pariaman. Terdapat istilah-istilah baru yang kini menjadi *trend* di masyarakat khususnya remaja yakni salah satunya muncul kata *insecure*.

Remaja saat ini sering menggunakan istilah *insecure* untuk menggambarkan perasaan tidak amannya terhadap seseorang bahkan hal lain. *Insecure* menurut *very well mind* adalah perasaan tidak aman atau tidak mampu yang muncul dari kurangnya rasa percaya diri. *Insecure* juga dapat diartikan sebagai rasa tidak mampu, disertai dengan ketidakpastian dan kecemasan akan tujuan, kemampuan, maupun hubungan dengan orang lain (Gupta, 2023). Rasa *insecure* erat kaitannya dengan karakter percaya diri.

Perasaan *insecure* dapat mengurangi kepercayaan diri seseorang dan membuatnya meragukan kemampuan dan nilai dirinya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah juga cenderung lebih mudah merasa *insecure* (Siregar, 2023). Dengan demikian, hubungan dari *insecure* dengan kepercayaan diri adalah saling berpengaruh terhadap satu sama lain.

Penelitian oleh Rohim dan rekan-rekannya pada tahun 2023 memberikan data yang menunjukkan hubungan antara rasa syukur dan tingkat *insecure* pada peserta didik di SMAN 1 Kuningan. Dari total 80 responden, 68,7% memiliki rasa syukur pada tingkat sedang, sementara 16,3% berada pada tingkat tinggi, dan hanya 15% yang memiliki rasa syukur rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik cenderung memiliki sikap syukur yang sedang. Hasil tersebut mempengaruhi sikap positif peserta didik terhadap kehidupannya, meskipun tidak sepenuhnya memaksimalkan potensi rasa syukur.

Dalam hal tingkat *insecure*, 70% responden menunjukkan tingkat *insecure* sedang, sedangkan 16,3% berada pada tingkat *insecure* tinggi, dan hanya 13,7% memiliki tingkat *insecure* rendah. Peserta didik dengan tingkat *insecure* sedang memungkinkan masih merasakan kekhawatiran atau keraguan diri, namun tidak sepenuhnya terperangkap dalam perasaan tersebut. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat *insecure* tinggi mengalami tantangan yang lebih signifikan terkait dengan kepercayaan diri (Rahmadyani, dkk, 2023).

Hubungan antara rasa syukur dan tingkat *insecure* secara tidak langsung mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki rasa syukur lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *insecure* yang lebih rendah, sehingga berarti mereka merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, peserta didik yang lebih *insecure* cenderung memiliki kepercayaan diri lebih rendah, hal ini terjadi karena ketidakamanan dan keraguan diri membuat mereka sulit untuk merasakan kepuasan dan keyakinan atas diri mereka sendiri. Rasa *insecure* menjadi wajar jika mampu disikapi dengan baik, salah satu cara mengatasinya yakni dengan bersyukur.

Seseorang yang memiliki rasa syukur tinggi akan senantiasa memandang sesuatu menjadi hal yang positif. Rasa syukur tersebut yang dapat menurunkan rasa *insecure* pada diri individu dan akhirnya menjadikannya lebih percaya diri. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian tersebut menyoroti adanya hubungan yang signifikan antara rasa syukur dan tingkat *insecure* terhadap karakter percaya diri di kalangan pelajar SMA atau remaja. Fenomena ini dapat menjadi perhatian bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat secara umum untuk lebih memahami dan mendukung remaja dalam meningkatkan

rasa syukur dan mengatasi perasaan *insecure* yang dialami, guna mencegah dampak negatif jangka panjang.

Penelitian yang lain menunjukkan bahwa perasaan *insecure* dapat muncul ketika seseorang selalu berusaha memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang lain. Akibatnya, individu tersebut akan merasa tertekan, kehilangan kepercayaan pada diri sendiri, terlalu fokus pada kekurangannya, cenderung menyalahkan diri jika segala sesuatu tidak berjalan sempurna, dan sulit menerima diri sendiri karena merasa harus tampak sempurna di mata orang lain (Fahreza, dkk. 2023). Percaya diri penting untuk kehidupan seseorang kedepannya. Kepercayaan diri yang cukup membuat seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap (Lestari dan Listyaningsih, 2024).

Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan banyak hal dalam hidupnya. Dengan kepercayaan diri, individu dapat meningkatkan kreativitas dirinya, sikap dalam mengambil keputusan, nilai-nilai moral, sikap dan pandangan, harapan dan aspirasi. Perbedaan tingkat percaya diri yang dimiliki individu tentu akan mempengaruhi perolehan prestasi belajar. Seseorang yang memiliki percaya diri yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik karena selalu beranggapan positif dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Begitupun sebaliknya, seseorang dengan percaya diri rendah akan memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan karena selalu beranggapan negatif dan tidak percaya akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Rais, 2022).

Pendidikan tidak hanya merupakan alat untuk mengembangkan potensi, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang baik. Pendidikan karakter bertujuan sebagai pembentukan, penguatan, dan pengawasan tingkah laku yang dimiliki setiap individu untuk bertahan hidup di dalam lingkungan pendidikan dan dalam masyarakat (Bramastha dan Setyowati, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter atau watak, sangatlah terkait dan melekat pada pendidikan (Prakoso dan Wijaya, 2022). Pendidikan non formal bisa menjadi salah satu pilihan untuk pendidikan karakter seseorang selain pendidikan formal dan informal. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, pendidikan keagamaan dan satuan pendidikan yang sejenis. Pendidikan nonformal lain yang dapat mengubah karakter salah satunya adalah sanggar pelatihan karawitan. Pembinaan karakter pada anak di Sanggar Dhalem

Kawijayan agar menjadi pribadi yang baik, sopan, beretika, dan bermartabat selain itu memupuk karakter rasa percaya diri dan juga rasa jiwa korsa tolong menolong, saling mengasihi, menghormati (Sawitri dkk, 2022).

Mahalawu Dance Studio merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal dalam bidang kesenian lokal (tradisional) yang terletak di Dusun Podang, Desa Sambirobyong Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Sanggar tersebut didirikan pada 02 April 2018 dan saat ini diketuai langsung oleh pendirinya yakni Mas Dinar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal dengan pimpinannya yang dilakukan pada Minggu, 07 April 2024 ditemukan data terkait visi atau tujuan pendiriannya yakni sebagai sanggar seni unggul dalam melatih keterampilan dan mengasah kreativitas peserta yang ekspresif, apresiasif, serta kompetitif.

Mahalawu Dance studio pada awalnya hanya berfokus pada kesenian tari saja, namun sejak tahun 2024 akhir mulai merambah ke jenis kesenian lain seperti karawitan, *theater*, sinden dan seni rupa. Di sanggar tersebut juga menyediakan penari untuk acara dan pementasan, *make up* serta kostum tari juga guru seni tari untuk ditempatkan di sekolah. Di Kabupaten Magetan Mahalawu Dance Studio memiliki pengaruh yang cukup kuat dan termasuk salah satu sanggar besar, hal ini terbukti oleh keberluasan jaringan yang dimiliki. Selain itu, pada pelaksanaan operasionalnya telah memiliki sistem yang terstruktur, mentor berkompeten dan profesional sesuai kurikulum yang berlaku.



Gambar 1 Kegiatan Latihan dan Pementasan di Mahalawu Dance studio
Sumber: Dokumentasi Mahalawu Dance Studio

Pada pelaksanaan operasional sanggar terutama terkait tari terdapat beberapa kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta, meliputi latihan minggu rutinan, latihan *event* khusus, pementasan akhir semester dan pementasan *event* khusus. Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan adalah latihan 'Minggu rutinan' pada hari minggu setiap pekannya di pukul 14.00 WIB. Di setiap sesi terdapat rangkaian agenda yang di tiap pertemuannya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Namun, umumnya rangkaian agendanya diawali kegiatan pra-pembelajaran

melalui koordinasi dan pemanasan ringan. Selanjutnya kegiatan inti berupa peragaan mentor (demonstrasi mandiri dan demonstrasi kelompok), selanjutnya di akhir sesi dilakukan refleksi. Terdapat pula kegiatan lain yakni latihan tari *event* khusus yang memfokuskan pada persiapan peserta untuk menghadapi pementasan tertentu. Kegiatan latihan-latihan tersebut memiliki hasil akhir (*output*) berupa pementasan akhir semester dan pementasan *event* khusus. Pementasan tersebut nantinya akan menjadi tolak ukur keberhasilan dari latihan yang dilakukan di Mahalawu Dance Studio.

Sebagai sebuah sanggar tari, Mahalawu memiliki tiga jenis kelas tari yakni kelas anak-anak, kelas remaja dan kelas dewasa (umum). Ketiga kelas tari tersebut masing-masing mengajarkan tiga jenis tari yakni tari tradisi (kreasi), tari reog Ponorogo (garap) dan tari jaranan (kreasi). Pada jumlah pesertanya, terhitung sejak pasca pandemi Covid-19 yang melumpuhkan aktivitas sanggar hingga kemudian berangsur mulai aktif kembali, hal ini terbukti selama dua setengah tahun terakhir mengalami kenaikan dan kestabilan jumlah pesertanya.

Berdasarkan data jumlah peserta sanggar terakhir di tahun 2024 semester genap terdapat 57 peserta dengan rincian 33 peserta anak-anak, 15 peserta remaja dan 9 peserta dewasa atau umum. Di Mahalawu sendiri saat ini memiliki pengurus yang berjumlah 14 orang, empat orang menjadi BPH dan sepuluh orang menjadi mentor atau pelatih. Pada setiap kelasnya diberikan dua mentor, mentor pertama berperan sebagai mentor utama dan satunya menjadi pendamping mentor.

Melalui wawancara awal pada Minggu, 07 April 2024 kepada Mas Dinar ditemukan fakta bahwa ternyata tidak semua peserta yang terdaftar telah berniat mendalami tari. Pada sebagian peserta hanya mengikuti teman saja dan tidak memiliki *basic* tari, sehingga menyebabkannya tidak memiliki kesiapan dari segi kemampuan ataupun psikologis. Salah satu kelas di Mahalawu adalah kelas remaja yang berada di rentang usia 13-18 tahun atau setara SMP-SMA sederajat. Peserta pada awal masuk terutama di kelas remaja didominasi oleh rasa keraguan, minder dan kekakuan namun di sisi lain juga memiliki keingintahuan yang tinggi serta kemauan mencoba.

Remaja yang identik dengan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa menyebabkannya berada di fase pencarian identitas diri, maka dari itu perlu sarana untuk mengarahkan menjadi lebih baik. Keterlibatan remaja di sanggar mungkin pada mulanya hanya sebatas keinginan untuk mengembangkan potensi di bidang seni, namun di sisi lain nyatanya juga dapat mempengaruhi psikologis salah satunya terkait karakter. Menjadi seniman tari terutama ketika pementasan tentu saja membutuhkan karakter percaya diri. Dengan demikian karakter percaya diri dapat ditanamkan sejak remaja. Hal ini karena pada

fase tersebut seseorang sedang mencari identitasnya sehingga melalui pelatihan tari yang notabene membutuhkan percaya diri terutama saat pementasan maka akan terbentuk seiring berjalannya waktu.

Penanaman karakter peserta sendiri telah menjadi perhatian khusus bagi pihak sanggar seni Mahalawu itu sendiri. Hal tersebut terbukti oleh adanya misi sanggar yang mengarah terhadap keinginan untuk mewujudkan peserta berkarakter. Berikut kelima misi Mahalawu Dance Studio, sebagai berikut 1) Membentuk peserta sanggar menjadi seniman tari yang berkompeten sejak dini. 2) Mengasah kemampuan kreativitas sehingga menjadikan generasi yang aktif, kreatif dan inovatif. 3) Membentuk karakter peserta melalui nilai budaya khususnya kesenian tari tradisional-kreasi. 4) Mencetak generasi penerus di bidang seni dan menjunjung tinggi martabat bangsa, berkarakter, serta berdaya saing tinggi. 5) Menyediakan pelayanan produk budaya dalam bidang seni.

Apabila ditinjau dari misi tersebut dapat disimpulkan bahwa misi Mahalawu Dance Studio menitikberatkan pada karakter. Maka dari itu walaupun tidak secara eksplisit tujuan sanggar melakukan penanaman kepercayaan diri namun pada prakteknya menyelipkan unsur-unsur penguatan yang berkaitan. Hal tersebut didukung oleh temuan saat wawancara awal dengan pengurus pada Minggu, 07 April 2024 bahwa terdapat sebagian besar peserta yang mengalami perubahan pasca terlibat di dalam sanggar. Sebelumnya banyak peserta minder hingga gerakan menjadi kaku, sifat *insecure* terhadap diri dan *overthinking*, kemudian seiring berjalannya waktu melalui latihan berkala dan pementasan yang didampingi mentor berkompeten mampu lebih yakin dan percaya diri.

Pada penelitian-penelitian terdahulu terutama terkait penanaman karakter percaya diri melalui seni memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun satu sama lain memiliki fokus penelitian yang berbeda maka dari itu perlu adanya pengkajian ulang terhadapnya. Penelitian terdahulu yakni oleh (Manik, 2022), penelitian kedua oleh (Damayanti, Asril dan Wirabrata, 2023) dan penelitian ketiga oleh (Fauziyah, 2022). Pada penelitian yang dilakukan mengkaji terkait penanaman karakter percaya diri melalui latihan dan pementasan tari bagi peserta kelas remaja di sebuah pendidikan non-formal dalam hal ini berupa sanggar seni. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berupa pengurus sanggar seni Mahalawu.

Selain itu, penelitian juga menggunakan teori *operant conditioning* B.F Skinner. Teori *operant conditioning* adalah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan tertentu untuk mengontrol tingkah laku subjek dengan cara memberikan penguatan penguatan tertentu.

Pada penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan memang telah meneliti terkait pengaruh tari terhadap kepercayaan diri, namun mayoritas masih menggunakan rentang usia anak-anak sebagai subjeknya. Hal tersebut perlu dikembangkan lagi sebab seluruh kelompok umur juga perlu adanya pengembangan kepercayaan diri dalam kehidupannya. Penelitian terdahulu juga kebanyakan masih menggunakan pendidikan formal (sekolah) dan jika ada tentang pendidikan non-formal lebih terkait di bidang non-kesenian sebagai lokasi penelitian, maka dari itu perlu adanya pengembangan dari segi lokasi penelitian yang lebih luas jangkauannya seperti tempat pendidikan non-formal berbasis seni.

Selain itu, peneliti sebelumnya belum terfokus pada kegiatan tertentu dan hanya menggunakan garis besar dari proses yang dilakukan di sebuah lokasi penelitian. Ditambah dengan fakta yang memperkuat bahwa Mahalawu Dance Studio merupakan suatu tempat pendidikan non-formal yang terstruktur. Disana tidak hanya berkaitan dengan seni tari saja melainkan juga penanaman karakter yang kuat salah satunya berkaitan dengan kepercayaan diri peserta didik. Mahalawu Dance Studio sebagai lokasi penelitian juga memiliki struktur pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan seni, namun juga pada pembentukan karakter peserta, termasuk kepercayaan diri.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang peran seni tari dalam pembentukan karakter percaya diri remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman karakter percaya diri melalui latihan dan pementasan pada peserta kelas remaja di sanggar seni Mahalawu Kabupaten Magetan. Dengan memahami proses tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pendidikan karakter berbasis seni, khususnya di lingkungan nonformal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pada penelitian yang dilakukan disajikan pendeskripsian terkait penanaman karakter percaya diri pada peserta latihan dan pementasan tari Mahalawu Dance Studio Kabupaten Magetan. Rentang studi kasus pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 dari bulan Juni sampai Desember. Informan penelitian memiliki tiga jenis yang berjumlah 18 orang terdiri atas satu pimpinan sanggar, dua pelatih kelas remaja dan lima belas peserta kelas remaja. Berikut tabel uraian informan pada penelitian ini.

Tabel 1. Uraian informan penelitian

No	Nama dan Usia	Jabatan	Lama Tergabung
1.	Danar (35)	Pimpinan	6 Tahun
2.	Dhona (27)	Pelatih	5 Tahun

3.	Dewi (31)	Pelatih	5 Tahun
4.	Aurelia (17)	Peserta	5 tahun
5.	Wilda (14)	Peserta	5 tahun
6.	Sentiani (16)	Peserta	5 tahun
7.	Vindy (17)	Peserta	1 tahun
8.	Rara (14)	Peserta	1 tahun
9.	Bunga (16)	Peserta	1 tahun
10.	Charisa (14)	Peserta	1 tahun
11.	Nailla (15)	Peserta	1 tahun
12.	Naura (18)	Peserta	1 tahun
13.	Gladhis (14)	Peserta	1 tahun
14.	Khiara (14)	Peserta	1 tahun
15.	Aulia (18)	Peserta	1 tahun
16.	Natasya (14)	Peserta	1 tahun
17.	Salwa (13)	Peserta	1 tahun
18.	Bintang (18)	Peserta	1 tahun

Sumber: Data Primer

Fokus penelitian merujuk pada penanaman karakter percaya diri melalui latihan dan pementasan tari pada peserta kelas remaja di Mahalawu Dance Studio Kabupaten Magetan. Waktu penelitian dilakukan selama tujuh bulan sejak bulan Juni tahun 2024 sampai bulan Februari tahun 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, pertama yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Wawancara mendalam digunakan untuk mewawancarai pemimpin, pelatih dan peserta kelas remaja di Mahalawu Dance Studio Kabupaten Magetan. Kedua, observasi partisipan berjenis moderat, mengikuti beberapa kali kegiatan latihan dan pementasan sanggar. Ketiga, dokumentasi, bersal dari kurikulum sederhana, absensi, dan SOP sanggar. Penelitian ini menggunakan keabsahan data triangulasi sumber, mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara dari ketiga jenis informan. Teknik analisis data pada kajian ini menggunakan model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman karakter percaya diri dalam lingkup pendidikan non-formal di bidang seni tari berkaitan erat dengan proses bertahap melalui pemberian stimulus yang diberikan oleh pelatih kepada peserta pada kegiatan latihan ataupun pementasan. Pada penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh informasi sebagai berikut.

A. Membentuk komitmen untuk mengenali karakter peserta dan pondasi awal pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tahapan pra-penanaman karakter percaya diri. Tahapan tersebut merupakan proses penting berlangsungnya bimbingan yang dilakukan oleh Mahalawu Dance Studio melalui perantara pelatih. Tahapan yang dimaksud berwujud adanya komitmen di awal mengikuti sanggar sebagai

bentuk mengenali karakteristik peserta kelas remaja. Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada Mbak Dhona (27), beliau mengatakan:

“...sebenarnya waktu awal masuk itu tidak ada seleksi apa-apa, ya cuma peserta disuruh ngisi *gform* aja. Nah, dari *gform* ini terkadang sudah terlihat mana peserta yang emang bener-bener niat masuk sanggar, mana yang disuruh, dan mana yang cuma ikut-ikutan aja. Peserta yang udah niat biasanya jauh lebih punya greget buat nari, kalau peserta yang cuma ikut-ikut saat latihan ya ngandelin yang diikuti aja. La yang agak susah itu kalau disuruh, kadang sampe *mbulet* terus gamau gerak sukane mojak...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut pemaparan yang disampaikan oleh Mbak Dhona, tahap mengenali Karakteristik yang dilakukan melalui melihat gambaran pengisian *gform*. Berasal dari *gform* tersebut akan tergambar karakteristik peserta, sehingga dapat mengantisipasi masalah terkait. Mbak Dewi (31) juga menambahkan:

“...seperti yang saya sebutkan tadi mbak bahwa inti bimbingan itu ada tiga. Nah, salah satunya itu pertemuan pertama sebagai pengenalan filosofi tari serta membentuk kedekatan antara pelatih dan peserta. La dari kedekatan itu ngebuat peserta bersedia ikut proses. Selain itu, kami juga memupuk terus komitmen tersebut waktu sesi *briefing* di setiap pertemuan...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut penuturan Mbak Dewi, terdapat bentuk mengenali karakter peserta lebih dalam yakni dengan membangun kedekatan antara peserta dan pelatih. Selain itu, kedekatan tersebut terus dipupuk di setiap pertemuannya. Oleh karena itu, perlu terbentuk komitmen yang sukarela, sehingga proses yang akan dijalani selanjutnya akan semakin mudah.

Berdasarkan penuturan kedua informan menunjukkan bahwa mengenali karakter peserta dilakukan dengan mengetahui karakteristik dan menjalin kedekatan berupa komitmen. Karakteristik latar belakang masuknya peserta berpengaruh terhadap antusiasnya mengikuti kegiatan sanggar. Peserta yang tergabung atas dasar kemauan sendiri akan memiliki tingkat antusias dan keyakinan yang berbeda dengan bergabungnya karena tuntutan pihak lain. Di sisi lain juga perlu pendekatan melalui keterjalian komitmen antara peserta dan pelatih.

Komitmen yang terbentuk menciptakan kesediaan dan kesukarelaan peserta sebagai penerima stimulus dan pelatih sebagai pemberi stimulus. Apabila pembentukan tersebut telah ada maka akan memudahkan proses bimbingan selanjutnya, namun tetap perlu dipupuk secara berkala.

B. Mengkondisikan perilaku peserta melalui pengenalan dan pemberian penguatan

Berdasarkan hasil penelitian, di tahap awal penanaman karakter percaya diri berupa mengkondisikan perilaku peserta. Pengkondisian tersebut melalui pengenalan dan pemberian penguatan. Terdapat dua bentuk penguatan yakni, *reward* dan *punishment*. Melalui penguatan ini peserta dilatih memahami dampak tindakan, sehingga mampu memutuskan sesuatu dengan baik. *Reward* merupakan konsekuensi menyenangkan dari tindakan tertentu. Adapun tujuh *reward* dalam latihan dan pementasan tari di Mahalawu Dance Studio dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama pujian adalah bentuk *reward* berupa pengakuan atau apresiasi terhadap usaha maupun pencapaian peserta. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mbak Dewi (31) mengatakan bahwa:

“...soal ngasih pujian ke peserta ya termasuk sering saya lakukan buat motivasi biar makin semangat. ...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut perkataan yang disampaikan Mbak Dewi, *Reward* berupa pujian ini diberikan pelatih secara kondisional dalam berbagai keadaan sebagai penyemangat peserta. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Salwa (13) mengatakan bahwa:

“...ya saya inget pas di tengah-tengah latihan seperti peragaan materi, Pelatih memuji dengan bilang ‘yak bener, lanjutkan’. Nah dengan itu jadi merasa senang dan lebih yakin kalau gerakannya bener...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Syalwa, hal serupa juga diungkapkan oleh Tasya yang diberikan pujian saat pementasan. Pernyataan tersebut mendukung fakta bahwa pelatih memainkan peran penting dalam memberikan pujian kepada peserta. Pelatih memberikan pujian selama kegiatan melalui pendekatan yang ramah dan penuh perhatian. Dengan memberikan apresiasi untuk setiap kemajuan kecil, pelatih mendorong peserta untuk terus belajar maju. Secara keseluruhan, pujian yang diberikan oleh pelatih tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta tetapi juga menanamkan karakter seperti kepercayaan diri.

Kedua merupakan *reward* berbentuk kesempatan tampil di *event* khusus. Kesempatan ini merupakan penunjukan peserta oleh pelatih guna mewakili sanggar di suatu *event* khusus. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Mbak Dhona (27) mengatakan bahwa:

“...kami memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan diri dan menambah pengalaman dengan mengikutkan dalam *event-event* tertentu. Terdapat klasifikasi tertentu dalam memilih peserta, ditekankan yang memiliki kemampuan tinggi dan berkemauan kuat. Selain

itu, penyesuaian kemauan *client...*” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut penuturan yang disampaikan Mbak Dhona, pemberian kesempatan pada *event* khusus hanya diberikan pada peserta yang memenuhi kualifikasi. Kesempatan ini mendorong peserta berkembang dan mengusahakan yang terbaik. Hal ini sejalan dengan yang dituturkan oleh Aurelia (13) mengatakan bahwa:

“...aku pernah terpilih mewakili sanggar dalam acara *Ndoyo Art Festival 2024* oleh Dinas Pariwisata. Pada awalnya ga nyangka dan ragu aja kak, terus selama intensif latihan ternyata menantang dan jadi banyak belajar...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pengakuan oleh Aurelia sebagai pendukung penyampaian Mbak Dhona, peserta kelas remaja di Mahalawu Dance Studio memiliki kesempatan untuk tampil di *event* khusus sebagai *reward*. *Reward* tersebut diperoleh atas kemajuan kompetensi dan semangat belajar tinggi selama latihan. Kesempatan ini memberikan penghargaan, pengalaman, relasi dan kesempatan keluar dari zona nyaman.

Ketiga merupakan *reward* berupa kesempatan tampil pertama sebelum evaluasi latihan. Kesempatan ini diberikan pelatih kepada peserta yang menurut pelatih lebih menguasai materi pada pertemuan tersebut dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mbak Dewi (31) yang mengatakan:

“...biasanya saya menunjuk kelompok peserta yang rajin, fokus, dan mengalami peningkatan besar untuk tampil lebih dulu. Karena saya lihat anak-anak yang mendapat sorotan awal memiliki beban tampil lebih sehingga harus memaksimalkan tampilan sebagai panutan...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut pemaparan yang disampaikan Mbak Dewi, pemberian kesempatan tampil pertama sebelum evaluasi latihan menjadikan peserta sebagai pengukur kesiapan dan contoh bagi peserta lain. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sentiani (16) menyampaikan bahwa:

“...kelompokku minggu kemarin mendapat kesempatan tampil pertama. Kita sekelompok kaget, seneng, bangga, dan grogi campur pokoknya. Tapi, aku sekelompok pede-pede aja tampil, karena kami yakin bisa. ...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Mbak Dewi dan Sentiani, peserta memiliki kesempatan mendapatkan *reward* tampil pertama secara berkelompok sebelum evaluasi latihan. *Reward* tersebut digunakan oleh pelatih untuk melatih kesiapan, menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan memotivasi peserta lain. Akibatnya, peserta belajar tentang pentingnya kerja keras, konsistensi, dan keyakinan terhadap proses.

Keempat merupakan *reward* berbentuk apresiasi fisik. Apresiasi fisik merupakan segala bentuk penghargaan

yang diberikan kepada individu maupun kelompok menggunakan anggota badan sebagai simbolisnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mbak Dhona (27) yang mengatakan:

“...adakalanya saya memberikan apresiasi kontak fisik langsung sebagai penghargaan. Misalnya tepukan di punggung atau senyuman ketika mereka berhasil menguasai gerakan sulit. Saat pementasan juga ada *standing ovation* atau tepuk tangan dari penonton menjadi bentuk apresiasi yang berarti. Peserta lain juga memberikan tepuk tangan dan sorakan pada rekannya...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut penyampaian Mbak Dhona, terdapat pemberian apresiasi fisik. Apresiasi ini berupa senyuman, tepukan tangan, tepukan punggung atau pundak. Hal tersebut tidak hanya diberikan oleh pelatih namun juga penonton dan peserta lain. Pernyataan ini Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Naura (18) mengatakan bahwa:

“...saat latihan, aku kesulitan memperagakan ngembat sayap. Berulang kali mencoba kemudian di percobaan ke sekian akhirnya bisa terus pelatih nepuk pundakku sambil senyum saat itu rasanya lega campur bangga sih...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Naura, hal serupa juga diungkapkan oleh Wilda yang diberikan apresiasi fisik saat pementasan. Pernyataan tersebut mendukung fakta bahwa peserta mendapatkan apresiasi kontak fisik positif dari pelatih, teman, dan penonton. *Reward* jenis ini menjadikan peserta lebih yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan termotivasi memacu kemampuan diri.

Kelima merupakan *reward* berupa insentif tambahan. Insentif tersebut didapatkan dalam latihan dan pementasan *event*. Adanya insentif dana, peserta merasa lebih dihargai atas usaha dan dedikasi yang diberikan, sementara konsumsi menjadikan peserta lebih berenergi dan semangat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Mbak Dewi (31) yang mengatakan:

“...pada saat *event* khusus, bagi para peserta yang terpilih tentu mendapatkan *benefit* yang berbeda dari latihan biasa. Kami biasa memberikan tambahan uang saku dan *snack* atas nama sanggar maupun pihak yang bekerjasama. Hal ini sebagai pemacu diri dan *feedback* atas usahanya...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024).

Menurut penyampaian Mbak Dewi, insentif tambahan dalam latihan dan pementasan *event* dapat berupa dana dan konsumsi. Kedua hal tersebut sebagai bentuk penghargaan atas usaha peserta. Hal ini sejalan dengan pengakuan yang disampaikan oleh Wilda (14) yang mengatakan:

“...oh ya di akhir *event* kami yang ikut dikasih uang saku yang membuat semakin ingin berpartisipasi di *event-event* lain. Buat

nominalnya sih ngga menentu tergantung *event*-nya apa, tapi biasanya sih kisaran Rp 50.000,00 - Rp 100.000,00 untuk sekali pementasan...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Wilda, hal serupa juga diungkapkan oleh Khaira yang diberikan insentif konsumsi. Pernyataan tersebut mendukung fakta bahwa *reward* ini tidak hanya meningkatkan kualitas penampilan, tetapi juga membantu peserta menjadi lebih energik. Selama pementasan *event* khusus, selain konsumsi peserta mendapatkan insentif dana sebagai penghargaan atas kerja keras mereka. Jumlah dana ini bergantung pada pihak luar yang mengundang.

Keenam merupakan *reward* yang berbentuk pemberian penghargaan dan keberlanjutan jenjang. Penghargaan merupakan pemberian simbol bagi peserta terbaik pada pementasan akhir semester sekaligus yang memiliki rekam jejak baik selama proses latihan. Sedangkan keberlanjutan jenjang yakni pemberian materi baru. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mbak Dhona (27) mengatakan bahwa:

“...setiap peserta diwajibkan melakukan evaluasi terhadap proses bimbingan saat pementasan akhir semester. Selanjutnya di akhir ada pengumuman dan pemberian penghargaan kepada kelompok peserta terbaik 1, 2, dan 3, serta peserta teladan di setiap jenjang. Sekaligus pemberitahuan kelulusan materi dengan ditandai oleh piagam. Nah, bagi peserta-peserta itu tadi juga diupload pencapaiannya dalam *instagram* Mahalawu Dance Studio...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut penyampaian Mbak Dhona, terdapat beberapa bentuk penghargaan yang diberikan pasca pementasan akhir semester seperti kepada kelompok peserta terbaik 1 sampai 3 dan peserta teladan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Aurelia (14) mengatakan bahwa:

“...aku senang dan bangga bisa dapet juara di pementasan semester lalu. Penghargaan itu membuatku semakin bertekad memperdalam kemampuan untuk terus belajar dan berlatih, sehingga aku bertekad melanjutkan materi baru...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan oleh Aurelia sebagai pendukung perkataan Mbak Dhona, penghargaan diberikan kepada peserta yang menunjukkan sikap dan prestasi terbaik. Penghargaan ini dimaksudkan untuk mendorong peserta untuk meningkatkan kemampuan dan daya juang peserta. Sementara peserta yang belum menerima penghargaan didorong untuk memacu diri agar di kesempatan berikutnya bisa mendapatkan hasil terbaik.

Ketujuh merupakan *reward* berupa kesempatan kerja sama dengan pihak luar. Kesempatan ini membuka peluang besar bagi peserta untuk mengembangkan bakat di tingkat yang lebih profesional. Selain itu, sebagai pemacu kepercayaan diri peserta dalam tingkat yang lebih luas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mbak Dewi (31) mengatakan bahwa:

“...adakalanya saat melakukan pementasan peserta menjadi sorotan khusus bagi pihak-pihak tertentu. Sorotan ini memungkinkan peserta membangun jaringan yang membantu kemajuan karir sebagai seniman tari. Ketika telah terbentuk relasi, maka akan membangun semangat tinggi untuk semakin dikenal...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut pernyataan Mbak Dewi, *reward* ini terjadi ketika peserta mendapatkan sorotan dari pihak lain ketika melakukan persembahan tari pada *event* tertentu. Kesempatan tersebut menjadikan peserta terpacu yakin atas kemampuannya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Gendhis (14) mengatakan bahwa:

“...aku merasa terhormat atas ajakan kerjasama tampil di *event* Dinas Pariwisata. Aku belajar banyak hal, seperti bagaimana beradaptasi dengan situasi yang berbeda dan mengatasi rasa gugup saat tampil di depan publik...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan oleh Gendhis sebagai pendukung perkataan Mbak Dewi, kerjasama tersebut merupakan pengakuan atas upaya dan prestasi peserta selama proses bimbingan. Peserta memiliki kesempatan untuk memperluas pengalaman mempersembahkan karya, berhubungan dengan lebih banyak orang, dan beradaptasi dengan berbagai tempat. Pengalaman ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan membangun jaringan yang akan menciptakan peluang karir di bidang seni.

Selain adanya *reward* pada kajian ini juga menunjukkan adanya pemberian *punishment*. *Punishment* merupakan konsekuensi kurang menyenangkan dari adanya tindakan tertentu. Adapun enam *punishment* dalam latihan dan pementasan tari di Mahalawu Dance Studio dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama merupakan *punishment* berbentuk teguran merupakan nasehat terhadap suatu kesalahan yang bersifat ringan dengan tujuan agar seseorang tidak mengulangi suatu kesalahan. Sedangkan peringatan merupakan nasehat yang bersifat serius karena seseorang melakukan kesalahan secara berulang dan biasanya memiliki konsekuensi apabila diabaikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mbak Dewi (31) menyampaikan bahwa:

“...saya memberikan teguran saat peserta pertama kali melakukan kesalahan, seperti salah gerakan, sedangkan peringatan ketika peserta melakukan kesalahan berulang atau fatal. Selain menjaga kualitas, tujuannya untuk memastikan peserta berkembang sesuai arahan. Walaupun teguran dan peringatan, namun tetap dilakukan secara positif...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut penyampaian Mbak Dewi, teguran dan peringatan memiliki wujud dan latar belakang yang berbeda dalam pemberiannya. Namun, dalam

menyampaikan tetap dengan cara baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Vindy (17) mengatakan bahwa:

“...aku sempat ditegur pelatih karena ragu-ragu dalam bergerak. Aku merasa kecewa tetapi setelah memikirkannya akhirnya tersadar bahwa itu cara pelatih agar lebih disiplin. Setelah itu, saya berusaha lebih fokus dan belajar lebih baik...”

(Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Vindy, hal serupa juga diungkapkan oleh Bintang yang diberikan peringatan. Pernyataan tersebut mendukung fakta bahwa *punishment* ini diberikan ketika tidak mengikuti instruksi atau standar yang diharapkan. Tujuan dari teguran ini adalah untuk meningkatkan teknik dan mental. Sedangkan peringatan yang tegas mampu membentuk pribadi yang semakin matang.

Kedua merupakan *punishment* berjenis *rolling* posisi. *Punishment* ini merupakan bentuk pergantian posisi antar peserta yang dari di depan ke belakang begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mbak Dhona (27) mengatakan bahwa:

“...untuk membantu peserta tetap sesuai arahan dan memudahkan pemantauan, kami menggunakan sistem pergantian posisi. *Rolling* ini membuat mereka sadar akan tanggung jawabnya dan kesempatan menunjukkan usaha yang lebih giat...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut penyampaian Mbak Dhona, pergantian posisi memiliki tujuan khusus dalam penanaman mental peserta untuk lebih berani dan giat atas kemampuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bunga (16) mengatakan bahwa:

“...awalnya aku minder dan malu, ketika pelatih menyuruhku maju ke depan. Rasanya tegang, tapi lama-lama mulai yakin akan kemampuan. Setelah beberapa kali di depan, aku makin *enjoy* dan leluasa bergerak tanpa lihat kanan kiri...”

(Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan oleh Bunga sebagai pendukung penyampaian Mbak Dhona, *punishment* ini bersifat pembelajaran. Pelatih dapat melihat perkembangan peserta dan mendorongnya untuk menjadi lebih serius, fokus, dan percaya diri. Posisi di depan memberi peluang untuk meningkatkan keberanian dan pemahaman materi. Peserta yang semula minder seiring berjalannya waktu akan percaya akan kemampuannya.

Ketiga merupakan *punishment berbentuk* remedial di pertemuan selanjutnya. Remedial tersebut merupakan pemberian kesempatan bagi peserta untuk memperbaiki penampilan tari mereka setelah mengalami kesulitan atau kegagalan saat tampil sebelum evaluasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mbak Dewi (31) mengatakan bahwa:

“...kami memberikan remedial untuk memastikan peserta menguasai materi. Misalnya, meminta peserta mengulang sekaran tertentu di pertemuan berikutnya jika belum tepat. Pengumuman remedial ini dilakukan setiap akhir sesi latihan...”

(Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut penyampaian Mbak Dewi, peserta tidak hanya belajar dari pengalaman, tetapi juga didukung oleh arahan pelatih dalam proses perbaikan. Kegiatan tersebut menjadikan peserta pantang menyerah. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Aulia (18) mengatakan bahwa:

“...waktu itu disuruh mengulang karena gerakan masih kaku. Setelah latihan di rumah akhirnya di pertemuan selanjutnya berhasil. Sehingga selama sesi latihan di pertemuan tersebut semakin percaya diri untuk menghadapi materi baru...”

(Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Aulia sebagai pendukung penyampaian Mbak Dewi, Remedial merupakan pengulangan materi di pertemuan berikutnya bagi peserta yang belum memperagakan materi dengan baik. Pelatih mendorong sikap pantang menyerah dan membantu peserta merasa bangga atas kemajuannya.

Keempat merupakan *punishment* berbentuk hukuman fisik. Hukuman ini sebagai pendisiplinan peserta yang tidak mematuhi arahan. Namun, tetap dilakukan dengan cara mendidik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mbak Dhona (27) mengatakan bahwa:

“...saya ingin mereka menyadari pentingnya kepatuhan sekaligus melatih kekuatan fisik. Dengan lari atau lompat kodok, kaki menjadi lebih kuat dan akan sangat membantu untuk gerakan tarian yang membutuhkan ketahanan...”

(Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut penyampaian Mbak Dhona, pelatih memberikan hukuman fisik berupa lari tiga kali mengelilingi halaman atau lompat kodok 10 kali agar peserta menyadari pentingnya latihan dan menjaga kebugaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Charisa (14) mengatakan bahwa:

“...dulu pernah lari tiga kali keliling halaman karena saya kurang semangat latihan. Awalnya jengkel, tetapi tetap menyelesaikan karena merasa bersalah. Toh nyatanya setelah kena hukuman saya jadi semakin bugar...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Charisa sebagai pendukung penyampaian Mbak Dhona, pelatih memastikan hukuman fisik dilakukan secara sukarela dan tidak berdampak negatif. Melalui persetujuan dan komitmen bersama antara peserta dan pelatih, karena pada hakikatnya tidak ada paksaan terhadap peserta.

Kelima merupakan *punishment* berupa kehilangan kesempatan tampil di *event* khusus. Hukuman ini disebabkan oleh peserta menunjukkan penurunan

kompetensi atau melakukan kesalahan yang cukup fatal saat sebelum *event*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mbak Dewi (31) mengatakan bahwa:

“...adakalanya kami tidak segan menggantikan peserta yang terpilih di *event*, ketika menunjukkan penurunan performa, berhalangan hadir ataupun ketika melakukan kesalahan fatal. Dari hal tersebut mengakibatkan hambatan dalam *event*...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut penyampaian Mbak Dhona, pelatih memberikan pelajaran tentang dedikasi dan tanggung jawab dari adanya hukuman. Hukuman tersebut berwujud seperti mengganti peserta yang kurang berdedikasi saat *event*. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Vindy (17) mengatakan bahwa:

“...dulu pernah diganti waktu latihan kurang memuaskan, banyak gerakan tidak sesuai ketukan. Ya awalnya sedih, tapi mau bagaimana lagi, tapi aku tetap optimis buat ikut *event-event* lain...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Vindy sebagai pendukung penyampaian Mbak Dhona, *punishment* ini memastikan komitmen dan kualitas penampilan peserta kelas remaja. *Punishment* ini dapat mempengaruhi rasa percaya diri peserta. Bagi yang mampu menerima sebagai motivasi akan mendorong untuk berlatih lebih keras dan memperbaiki kemampuan dalam diri

Keenam merupakan *punishment* berbentuk kehilangan kesempatan mendapatkan materi baru. Kegagalan ini hanya diperoleh peserta yang tidak mengikuti pementasan akhir semester, sehingga tidak mendapatkan piagam kelulusan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mbak Dhona (27) mengatakan bahwa:

“...kami berharap peserta belajar menghargai proses pembelajaran. Dengan ketidakhadiran saat pementasan akhir semester sama dengan tidak terpenuhinya standar kelulusan sanggar. Sehingga peserta diwajibkan mengulang pementasan di periode selanjutnya...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Menurut penyampaian Mbak Dhona, tujuan *punishment* ini adalah memastikan setiap peserta benar-benar mengikuti serangkaian proses. Pelatih akan mengarahkan pengulangan pementasan di periode selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Vindy (17) mengatakan bahwa:

“...aku merasa minder dan kecewa pada diri ini tetapi setelah pelatih memberi kelonggaran dengan hanya perlu melakukan penampilan dua kali di pementasan periode selanjutnya membuat saya lebih tenang dan semangat memperbaiki diri...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Vindy sebagai pendukung penyampaian Mbak Dhona, peserta yang tidak menghadiri pementasan akhir semester tidak

dapat menerima piagam dan materi baru. *Punishment* ini mendorong peserta bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tanggungan dan komitmennya sejak awal pertemuan.

C. Membangun kesadaran perilaku peserta melalui pengulangan penguatan

Berdasarkan hasil penelitian, Mahalawu Dance Studio di tahap kedua penanaman karakter percaya diri menerapkan pembangunan kesadaran perilaku melalui pengulangan. Ketika penguatan dilakukan secara berulang, peserta dapat mulai memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Kesadaran tersebut timbul sebagai dampak dari pengalaman yang senantiasa diperoleh.

Bentuk pengulangan *reward* diwujudkan dalam menciptakan perilaku positif. Upaya menumbuhkan potensi dan mempersiapkan peserta menampilkan tarian yang baik perlu dilakukan stimulus tertentu. Pelatih perlu memberikan *reward* secara konsisten dengan mengakui kemajuan kecil atau besar yang dicapai peserta. Dengan mendapat *reward* berulang kali, peserta merasa dihargai atas upayanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Dewi (31) mengatakan bahwa:

“...saya senantiasa berusaha memberikan penghargaan kepada peserta yang menunjukkan kemajuan. Saya cukup sering memuji peserta yang gerakan dan penampilannya bagus. Selain memberi pujian, saya berulang kali memberi peserta kesempatan hampir tanpa terkecuali tampil di *event* khusus atau menjadi penari utama di pementasan. Nah, harapannya peserta memiliki kesadaran untuk berperilaku positif...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Mbak Dewi juga didukung oleh pernyataan serupa oleh Mbak Dhona, Rara dan Nailla. Pemberian *reward* secara berulang oleh pelatih memainkan peran penting dalam mendorong semangat dan meningkatkan kepercayaan diri para peserta. Seperti pujian, memberikan pengakuan langsung atas pencapaian dan usaha yang telah ditunjukkan oleh peserta. Agar meningkatkan semangat dan kepercayaan diri para peserta di kelas remaja Mahalawu Dance Studio, pelatih sering memberikan penghargaan. Memberikan pengakuan langsung atas upaya dan pencapaian peserta. Dengan berulangnya suatu *reward* bagi peserta membuatnya semakin tersadar untuk lebih berusaha memperbanyak penghargaan bahkan berupaya mendapatkan *reward-reward* lain.

Pada pengulangan *punishment* oleh pelatih dilakukan secara konstruktif. Pengulangan ini berfungsi sebagai umpan balik yang membantu peserta belajar dari kesalahan-kesalahan dan memperbaikinya dengan melakukan penguatan negatif dengan baik. Hal ini mendorong peserta untuk menjadi lebih fokus, disiplin,

dan pantang menyerah. Pada akhirnya akan meningkatkan penampilan dan menumbuhkan kepercayaan diri atas hasil yang telah diperjuangkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Dhona (27) mengatakan bahwa:

“...saya beberapa kali tidak segan memberikan teguran bahkan peringatan, serta apabila terhitung cukup fatal akan dikenai hukuman lebih. Hal tersebut diberikan kepada peserta sesuai kesalahan dengan kadar porsinya masing-masing. Bagi peserta yang sudah sering diingatkan tetapi masih melakukan kesalahan akan diberikan pendekatan secara individual terkait *problem* yang dimiliki. *Punishment* lain yang sering diulang saat latihan seperti *rolling* posisi serta remedial di pertemuan selanjutnya...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Mbak Dhona didukung dengan pernyataan serupa oleh Mbak Dewi, Vindy dan Gladhis. Pengulangan *punishment* di dalam proses bimbingan penting untuk memberikan pelajaran tentang disiplin dan tanggung jawab. *Punishment-punishment* tersebut apabila dilakukan secara berulang dan sistematis dengan pendekatan tertentu mampu menciptakan kesadaran. Meskipun pada awalnya dianggap buruk namun, mampu mendorong memperbaiki kesalahan dan mewujudkan keberhasilan. Melalui mempertimbangkan sebab akibat, peserta belajar dari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya. Pendekatan tegas ini juga membangun mental peserta untuk menghadapi tantangan.

D. Menciptakan dampak pembiasaan perilaku terhadap diri dan sanggar

Berdasarkan hasil penelitian, Mahalawu Dance Studio di tahap terakhir penanaman karakter percaya diri menciptakan dampak pembiasaan perilaku. Setelah diberikannya penguatan secara konsisten dan kondisional maka akan sampai dalam tahap pembiasaan. Di titik ini, karakter percaya diri telah menjadi bagian identitas diri dan sanggar. Dampak dari pembiasaan karakter percaya diri yang pertama adalah terciptanya identitas diri peserta sebagai penari berkarakter.

Setelah pelatih memberikan *reward* dan *punishment* selama latihan maupun pementasan, dampak positif akan mulai dirasakan peserta. *Reward* memberikan motivasi dan rasa bangga atas usaha yang telah lakukan, sehingga peserta merasa dihargai dan percaya pada kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, *punishment* yang disampaikan secara konstruktif membantu peserta memahami kesalahan dan mendorong perbaikan tanpa rasa takut akan kegagalan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sentiani (17) mengatakan bahwa:

“...waktu dikasih penghargaan seperti pujian, sertifikat, atau kesempatan berpartisipasi dalam acara besar mendorongku untuk terus belajar dan

berlatih lebih baik. Hukuman seperti teguran ringan atau pengulangan gerakan membuat aku juga lebih disiplin dan teliti saat latihan. Akan tetapi lama-lama juga jadi jarang dihukum malah memperbanyak dapet penghargaan...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Sentiani juga didukung oleh pernyataan serupa oleh Khaira dan Wilda. Penguatan berdampak positif pada karakter psikologis peserta. Dampak tersebut berupa tertanamnya perilaku positif yakni kepercayaan diri yang mulai menjadi identitas internal peserta. Kebiasaan tersebut berdampak langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berdampak terhadap proses latihan dan pementasan yang mulai terbiasa menjalaninya. Secara tidak langsung berdampak pada kehidupan peserta di luar sanggar, seperti memperluas relasi dan kerjasama dengan pihak tertentu. Selain itu, dalam kehidupan sosial bermasyarakat juga semakin berani dan percaya diri.

Konsekuensi atau dampak positif dari pembiasaan berperilaku positif tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga membawa manfaat bagi sanggar. Di sisi lain menciptakan suasana latihan yang menyenangkan, penuh apresiasi, dan mendorong semangat mencapai hasil terbaik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sanggar merupakan lingkup pendidikan non-formal yang berkompeten membimbing dalam seni tari sekaligus karakter salah satunya percaya diri. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Mas Danar (35) mengatakan bahwa:

“...Mahalawu Dance Studio mendapat kemajuan reputasi berkat peningkatan kemampuan peserta dalam mempersembahkan tarian. Menampilkan tarian itu tidak mudah ngga hanya butuh teori dan praktiknya saja, tetapi semuanya dilihat mulai dari kecakapan, ekspresi, busana. Nah, sebagai penari yang cakap sangat perlu percaya diri, biar bisa maksimal menunjukkan potensinya. Kalau peserta konsisten dan terbiasa menampilkan maksimal, pihak yang bekerjasama juga akan merasa puas bahkan memperpanjang relasinya...” (Hasil wawancara, 01 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan oleh Mas Danar hal serupa juga diungkapkan oleh Mbak Dewi dan Mbak Dhona. Pembiasaan berperilaku positif salah satunya percaya diri dapat berdampak pada sanggar. Pendekatan ini berdampak pada reputasi sanggar. Menurut pimpinan sanggar pembiasaan ini, berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas. Hal tersebut memberikan efek keberlanjutan kerjasama sanggar dengan pihak luar. Sanggar juga mendapat pengakuan dari pihak instansi-instansi terkait seperti Dinas Pariwisata. Dari sudut pandang pelatih, pembiasaan perilaku positif berdampak terhadap proses bimbingan yang semakin efektif dan efisien.

PEMBAHASAN

Karakter percaya diri dapat muncul seiring dengan banyaknya pengalaman yang telah dilalui oleh seseorang. Menurut Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat (Ghufron, M. N., & Risnawita, 2010). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa proses penanaman karakter percaya diri Mahalawu Dance Studio dilakukan secara bertahap dan didasarkan oleh pengalaman peserta dalam proses bimbingan. Proses ini selain menjadikan peserta seniman yang berkompeten juga berkarakter kuat sehingga mampu mempersembahkan karya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, adapun proses penanaman karakter percaya diri dilakukan melalui pemberian penguatan. Pada lingkup pendidikan non-formal di bidang seni tari diawali dengan kegiatan pra-tahapan. Sebelum memasuki tahap mengkondisikan perilaku perlu mengenali karakteristik dan karakter peserta melalui pembentukan komitmen. Pembentukan komitmen tersebut merupakan keterikatan antara pemberi dan penerima stimulus. Hal ini dilakukan agar tercipta respon yang diinginkan.

Membangun keterikatan antara pelatih selaku pemberi dengan peserta sebagai penerima stimulus dilakukan di awal proses bimbingan. Peserta sebagai penerima stimulus berperan dengan besarnya keyakinan yang dimiliki, sehingga berpeluang besar mampu berkomitmen. Komitmen tersebut terus dijaga dan dipupuk pada setiap pertemuannya. Teori *Operant Conditioning* oleh B. F. Skinner mengungkapkan proses pembentukan perilaku manusia dapat dilakukan melalui penguatan sebagai stimulusnya (Sagala, 2017).

Tahap pertama dalam pengkondisian teori *operant conditioning* adalah *antecedents*. Pada tahap *antecedents* dilakukan melalui pengarahan kondisi kepada perilaku yang diharapkan. Hal ini berarti pemberian *reward* agar individu mempertahankan perilaku yang diharapkan. Selain itu, ada pula pemberian *punishment* apabila muncul perilaku yang tidak diharapkan. *Punishment* bertujuan mengurangi bahkan menghilangkan perilaku negatif. Penghargaan (*reward*) maupun hukuman (*punishment*) dapat berupa verbal dan non-verbal (Hamruni, Hamruni, Syaddad, Irza A., dan Zakiah, 2021). Keduanya digunakan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ditunjukkan oleh peserta dan lingkungan.

Di tahap pertama yakni *antecedents* terjadi dalam kegiatan yang dilakukan oleh peserta kelas remaja di Mahalawu Dance Studio. Berbagai bentuk *reward* dan *punishment* yang terlihat dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. bentuk-bentuk *reward* dan *punishment*

<i>Reward</i>	<i>Punishment</i>
1. Pujian	1. Teguran dan peringatan
2. Kesempatan tampil di <i>event</i> khusus	2. <i>Rolling</i> posisi
3. Kesempatan tampil terlebih dahulu dalam latihan	3. Remedial di pertemuan selanjutnya
4. Apresiasi fisik dari pelatih dan penonton	4. Hukuman fisik
5. Insentif tambahan dari pementasan dan latihan <i>event</i>	5. Kehilangan kesempatan tampil di <i>event</i> khusus
6. Pemberian penghargaan dan keberlanjutan jenjang	6. Kehilangan kesempatan mendapatkan materi baru
7. Kesempatan kerjasama dengan pihak lain	

Sumber: Data Primer

Setelah peserta berada di tahapan *antecedents* atau pengarahan kondisi kepada perilaku yang diharapkan yakni karakter percaya diri. Tahap selanjutnya menurut teori *operant conditioning* B. F. Skinner adalah perilaku. Perilaku yang dimaksudkan berarti adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memperkuat hubungan antara stimulus dengan respon, sehingga memunculkan suatu kesadaran tingkah laku yang diharapkan. Setelah peserta mendapatkan pengarahan kondisi berupa penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (*punishment*). Kemudian aktivitas tersebut perlu dilakukan pengulangan secara teratur sesuai dengan situasi yang ada. Stimulus yang diberikan secara berulang akan memunculkan kesadaran berperilaku positif.

Pada penelitian ini perilaku positif yang dimaksud yakni karakter percaya diri pada peserta kelas remaja Mahalawu Dance Studio. Hal tersebut ditunjukkan pada kegiatan latihan dan pementasan. Misalnya, kegiatan latihan minggu rutinan yang dilakukan secara berulang setiap Minggu. Pada kegiatan pementasan juga terjadi pengulangan stimulus yang diberikan. Contohnya pada pementasan akhir semester dilaksanakan rutin setiap akhir periode proses bimbingan. Selain itu, ada pula peserta di periode sebelumnya hanya sebagai penari biasa dan hanya mendapat *reward* piagam. Kemudian periode selanjutnya memacu diri dan menjadi peserta terbaik mendapat tambahan penghargaan piala. Hal tersebut menjadikan peserta merasa divalidasi kemampuannya di depan publik dan bersemangat mencapai hal serupa di periode selanjutnya.

Ketika peserta telah melewati tahap-tahap sebelumnya, maka proses selanjutnya yakni tahap ketiga. Tahap lanjut menurut teori *operant conditioning* B. F. Skinner adalah konsekuensi. Tahap konsekuensi

merupakan dampak ataupun hasil yang muncul dari adanya perilaku. Melalui pembiasaan perilaku positif yang muncul setelah pengarahannya memberikan dampak terhadap diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Dampak tersebut dapat berupa sorotan negatif maupun sorotan positif dari perilaku yang dihasilkan. Apabila seorang individu mendapatkan sorotan positif maka perlu dipertahankan, sedangkan jika kebalikannya yakni mendapatkan sorotan negatif perlu adanya refleksi dan introspeksi.

Pada penelitian ini, tahap konsekuensi ketika peserta kelas remaja mulai menunjukkan peningkatan berperilaku positif yakni percaya diri. Oleh karena itu mengakibatkan karakter tersebut terinternalisasi menjadi identitas peserta. Di sisi lain dampak terhadap Mahalawu Dance Studio yakni peningkatan citra atau reputasi sanggar sebagai lembaga profesional. Sanggar akan dipandang sebagai lingkup pendidikan non-formal yang membimbing penari berkompeten sekaligus berkarakter.

Berdasarkan proses penanaman karakter percaya diri juga ditemukan beberapa kekurangan. Pertama kurangnya konsistensi dalam pemberian *reward* dan *punishment*. Hal ini berakibat pada peserta yang merasa kurang divalidasi atas kemampuannya, sehingga menghambat proses internalisasi karakter percaya diri. Kedua kurangnya variasi dan frekuensi terulangnya *reward* dan *punishment*. Kecenderungan aktivitas monoton terutama saat latihan membuat peserta bosan, sehingga merasa enggan menjalankan *punishment*. Ketiga kurangnya integrasi pembelajaran reflektif, akibatnya peserta menjadi sulit membangun kebiasaan.

Implementasi teori *operant conditioning* dalam pendidikan non-formal seperti Mahalawu Dance Studio dilangsungkan secara personal dan fleksibel. Sebagai lingkup pendidikan non-formal, proses bimbingan dilakukan tanpa kurikulum kaku, namun mengedepankan hubungan komitmen antara pelatih dan peserta. Penguatan yang dirancang dalam bentuk *reward* diberikan sebagai wujud pendorong yang memotivasi perbaikan kedepannya. Begitupula *punishment* tidak diberikan sebagai hukuman langsung, tetapi sebagai korelasi yang membangun. Keberhasilan implementasi pengkondisian perilaku dalam Mahalawu Dance studio juga didukung oleh hubungan emosional antara pelatih dan peserta.

Interaksi yang dekat dan komitmen kuat di awal memungkinkan pelatih memahami kebutuhan peserta. Di sisi lain peserta juga merasa tidak keberatan mematuhi arahan bahkan hukuman sekalipun. Sanggar tari sebagai pendidikan non-formal berbasis seni dapat menjadi wadah bagi individu salah satunya remaja dalam menanamkan karakter percaya diri. Hal ini relevan dengan penelitian oleh (Nurfritri, 2024). Hasil penelitian menunjukkan adanya relasi positif antara konsep diri dengan

kepercayaan diri pada remaja di suatu lembaga kesenian. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor internal seperti konsep diri dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang penari. Namun, apabila dilihat dari sisi kebalikannya yakni faktor eksternal seperti lingkungan dan pengalaman juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri.

Hal tersebut senada juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Gardini, Sri Martini Maelani dan Hartati, 2023) dan (Aini dan Noordiana, 2021) hasil kedua penelitian tersebut menyebutkan bahwa seni tari dapat meningkatkan karakter anak salah satunya karakter percaya diri. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sejauh ini banyak penelitian yang merujuk anak-anak sebagai subjeknya. Kenyataannya masa individu memerlukan penanaman karakter percaya diri salah satunya remaja.

PENUTUP

Simpulan

Penanaman karakter percaya diri pada peserta kelas remaja di Mahalawu Dance Studio dilakukan melalui proses bertahap. Pada prosesnya melibatkan penguatan-penguatan yang berisi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam bentuk verbal maupun non-verbal dalam proses bimbingannya. Dalam memperlancar proses penanaman karakter di lingkup pendidikan non-formal memerlukan pembentukan komitmen di awal guna memperkokoh pondasi konsep diri serta hubungan antara pemberi dan penerima stimulus.

Saran

Bagi Mahalawu Dance Studio perlu dilakukan perbaikan dalam penanaman karakter percaya diri dengan lebih konsisten dan memberikan variasi dalam pemberian penguatan. Bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menganalisis aspek karakter lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, G.N. and Noordiana, N. (2021) 'Peningkatan Karakter Pelajar Melalui Lomba Tari Tradisional Di Royal Plaza Surabaya Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(2), pp. 172–189. Available at: <https://doi.org/10.26740/jps.v10n2.p172-189>.
- Basri, H.H. and Murtaddlo, M. (2021) 'Indeks Karakter Siswa 2021', *Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, 1(1), p. 5.
- Bramastha, N. and Setyowati, R.N. (2022) 'Praktik Nilai-Nilai Religius sebagai Upaya Meminimalisir

- Tindak Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngoro', *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), pp. 130–144. Available at: <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p130-144>.
- Damayanti, N. kadek ayu, Asril, N.M. and Wirabrata, D.G.F. (2023) 'Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), pp. 140–147. Available at: <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63471>.
- Fahreza, M., Novalinda, S. and ... (2023) 'Penciptaan Karya Tari "Made By Society" Berdasarkan Standardisasi Kecantikan', ... *dan Penciptaan ...*, x(Perempuan), pp. 1–14.
- Fauziyah, I. (2022) 'Pengaruh Body Dissatisfaction Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anggota Senam Di Sanggar Senam X', *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 17(2), p. 122. Available at: <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i2.4586>.
- Gardini, T., Sri Martini Maelani, R. and Hartati, S. (2023) 'Pengaruh Metode Pembelajaran Tari dan Jenis Kelamin terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun', *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), pp. 129–140. Available at: <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.301>.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R.S. (2010) 'Teori-teori Psikologis', p. 202.
- Gupta, S. (2023) *How to Be Less Insecure*, verywellmind. Available at: <https://www.verywellmind.com/how-to-be-less-insecure-7100449>.
- Hadiyati, H. and Fatkhurrahman, F. (2021) 'Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa Berwirausaha Melalui Lingkungan Keluarga dan Kemandirian', *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 5(1), pp. 77–84. Available at: <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i1.213>.
- Hamruni, Hamruni ; Syaddad, Irza A ; Zakiah, Z. and P. (2021) *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. 1st edn. Edited by N. Saidah. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lestari, S.P. and L. (2024) 'Pembentukan Sikap Percaya Diri Pada Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya', *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 12(2).
- Manik, S.K.Y. Al (2022) 'Pengaruh Ekstrakurikuler Tari Terhadap Pendidikan Karakter Kerja Sama Siswa di SDIT AL Akbar Karanggayam Srengat Blitar', *Islamic Elementary School (IES)*, 2(2), pp. 1–14. Available at: <http://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/ies/article/view/359%0Ahttp://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/ies/article/download/359/224>.
- Nashiwa Natania Salsabilla and Indrayuda Indrayuda (2024) 'Dampak Pelatihan Tari terhadap Rasa Percaya diri Siswa di SMAN 4 Pariaman', *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), pp. 198–208. Available at: <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1238>.
- Nurfritri, A. (2024) 'Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Awal di Sanggar Tari Lembaga Kesenian Bunga Tanjung', *Repository Medan Area University*. [Preprint].
- Prakoso, Y.A. and Wijaya, R. (2022) 'Kompetensi Guru PPKn Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun', *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, pp. 459–475.
- Rahmadyani, C.G., Rohim, A. and Wulan, N. (2023) 'Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Tingkat Insecure Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Kuningan Tahun 2023', *National Nursing Conference*, 1(2), pp. 243–252. Available at: <https://doi.org/10.34305/nnc.v1i2.893>.
- Rais, M.R. (2022) 'Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja', *Al-Irsyad*, 12(1), p. 40. Available at: <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>.
- Rijali, A. (2019) 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), p. 81. Available at: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Sagala, S. (2017) *Konsep dan Makna Pembelajaran*. 13th edn. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sawitri et al. (2022) 'Peningkatan Pendidikan Karakter Anak Melalui Pendidikan Budaya Di Sanggar Karawitan Dhalem Kawijayan Desa Triyagan, Kecamatan Mojolaban', *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 166–175. Available at: <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i2.349>.
- Siregar, S.R.P. (2023) *Rasa Insecure dan Kepercayaan Diri*, *Suara Kampus*. Available at: <https://suarakampus.com/rasa-insecure-dan-kepercayaan-diri/>.